

The Application Of Resin Techniques To Fabric As An Aesthetic Element Of A Bustier Combined With A Modern Ethnic Batik Wastra Dress

Penerapan Teknik Resin Pada Kain Sebagai Elemen Estetika Bustier Yang Dipadukan Dengan Gaun Batik Wastra Bernuansa Etnik Modern

Silvia Ratna Sari¹, Adhi Kusumastuti²

Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: silviaratna@students.unnes.ac.id¹, adhi_kusumastuti@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 7 January 2026

ABSTRACT

Haute couture is a distinctive style of clothing that embodies technical skill, aesthetic philosophy, and symbolic value in the world of high fashion. The bustier, a key component of its construction, reflects a deep understanding of female anatomy and is a symbol of the strength and aesthetics of the female body. With the use of new materials such as resin and satin patchwork techniques, the bustier's structure is strengthened and it achieves a contemporary yet functional look. Combined with batik wastra, particularly hand-drawn and stamped batik, a visual story is created that blends tradition and artistic endeavor. While stamped batik offers efficiency and sustainability in production, hand-drawn batik offers philosophical value and flexibility for design. The synergy between batik wastra and resin bustiers in haute couture gowns creates contemporary clothing with high artistic value and conveys cultural identity and business opportunities amidst the globalization of fashion.

Keywords: Haute Couture; Resin; Bustier; Batik Wastra.

ABSTRAK

Haute couture adalah jenis busana khusus yang mewakili keterampilan teknis, filosofi estetika, dan nilai simbolis dalam dunia mode kelas atas. Bustier, yang merupakan bagian penting dari konstruksinya, mencerminkan pemahaman mendalam tentang anatomi perempuan dan merupakan simbol kekuatan dan estetika tubuh perempuan. Dengan penggunaan material baru seperti resin dan teknik patchwork satin, struktur bustier menjadi lebih kuat dan memiliki tampilan kontemporer yang tetap fungsional. Dikombinasikan dengan batik wastra, terutama batik tulis dan cap, dihasilkan cerita visual yang menggabungkan tradisi dan upaya seni. Sementara batik cap menawarkan efisiensi dan keberlanjutan produksi, batik tulis menawarkan nilai filosofis dan fleksibilitas untuk desain. Sinergi antara batik wastra dan bustier resin dalam gaun haute couture menghasilkan busana kontemporer yang memiliki nilai seni tinggi dan membawa identitas budaya dan peluang bisnis di tengah arus globalisasi mode.

Kata Kunci: Haute Couture; Resin; Bustier; Batik Wastra.

1. Pendahuluan

Sebagai jenis busana yang menggambarkan keterampilan teknis, filosofi estetika, dan nilai simbolis, *haute couture* memiliki tempat yang sangat istimewa di dunia mode kelas atas. *Haute couture* dibuat secara eksklusif untuk klien tertentu dan sering kali menggunakan teknik bordir, konstruksi detail, dan pemilihan bahan yang sangat halus dan bernilai seni tinggi. Busana *haute couture* adalah manifestasi seni terapan yang menggabungkan fungsionalitas, ekspresi pribadi, dan kisah budaya. Bukan sekadar produk mode. Dalam dunia *haute couture*, bustier adalah bagian penting dari konstruksi dan merupakan simbol desain artistik yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang anatomi perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2024), teknik *patchwork* satin memberikan tekstur visual yang dinamis dan memperkuat struktur bustier secara elegan dan *feminin*. Selain itu, bustier *haute couture*

mencerminkan visi filosofis perancang dalam membentuk tubuh ideal sebagai ekspresi personal dan kultural (Yakovleva, 2024).

Resin memberikan nilai tambahan pada struktur bustier dan memungkinkan bahan tekstil tampil kokoh dan bertekanan sambil tetap sesuai dengan desain modern. Jika dikombinasikan dengan kain batik wastra, terutama batik tulis, perpaduan ini menjadi cerita visual yang menggabungkan inovasi dan tradisi. Resin memiliki tekstur, ketegasan, dan efek estetika yang berbeda dari kain biasa, sehingga cocok untuk bustier. Bustier adalah jenis pakaian yang dimaksudkan untuk menonjolkan siluet tubuh bagian atas wanita yang memiliki struktur yang padat dan ketat. Dalam dunia *haute couture*, bustier juga menjadi simbol kekuatan bentuk dan estetika tubuh perempuan. Penggunaan teknik *patchwork* satin dalam desain bustier menciptakan struktur desain yang tegas dan menambah dimensi visual dalam desain mode modern (Nisa et al, (2024).

Menurut (Saputri, 2020), Resin adalah suatu campuran yang kompleks dari ekskret tumbuhan dan insekta. Bahannya mudah diolah dan tahan lama, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk aksesoris *fashion*. Hasilnya adalah anting-anting ,gelang,bustier resin,manik-manik dan cincin yang unik.

Dr. Otto Rohm, seorang ahli kimia Jerman, adalah orang yang menemukan resin akrilik (acrylic). Bocour Artists Colors, Inc. segera mengadopsi ide ini dan meluncurkan berbagai cat akrilik dengan pelarut penting untuk lukisan cat minyak. Saat ini, ada cat akrilik yang dapat dicampur dengan minyak dan air. Menurut wikipedia, cat akrilik adalah cat cepat kering yang terbuat dari pigmen yang tersuspensi dalam emulsi polimer akrilik. Saat kering, cat akrilik tidak larut dalam air, tetapi tetap tahan air. Untuk menjaga kualitasnya, cat akrilik dapat dicampur dengan air hingga 30%. Menggabungkan air dengan cat akrilik akan membuat tampilannya lebih lembut dan transparan. Pastikan untuk menerapkan cat akrilik secepat mungkin karena sifatnya yang mengering dengan cepat. Cat akan sulit dihapus atau diubah setelah kering.(Indah, 2024)

Batik tulis, metode batik paling klasik dan berharga, dibuat dengan melukis langsung pada kain menggunakan canting dan dilakukan pada malam hari. Proses ini memiliki nilai filosofis dalam setiap motifnya dan menunjukkan keterampilan tangan yang tepat. Batik tulis, dalam konteks fesyen, memiliki fleksibilitas visual yang luar biasa dan dapat diinterpretasikan secara luas, termasuk dalam desain busana kontemporer.

Menurut Pusamurti et al. (2023), batik tulis didasarkan pada permainan tradisional anak-anak dan diterapkan ke dalam motif pakaian luar ruangan kontemporer, menunjukkan bahwa batik tulis tidak terikat pada gaya konservatif tetapi justru sangat terbuka terhadap eksplorasi bentuk dan makna. Studi ini menunjukkan bahwa batik tulis, yang memiliki nilai visual dan naratif, dapat digunakan untuk membuat busana modern.

Dalam hal gaun *haute couture*, batik tulis telah terbukti mampu berkolaborasi dengan material modern dalam bentuk dan cerita desain. Dalam karyanya, Hermawati (2023) memasukkan motif batik tulis Pithecanthropus Erectus ke dalam desain busana *couture*. Menurut Hermawati (2023), batik tulis dapat menjadi media artistik dalam *haute couture*, bukan sekadar elemen dekoratif, dengan memadukan elemen sejarah, simbolisme, dan konstruksi visual *avant-garde*.

Selain itu, Ni'mah dan Dartono (2021) membuat batik modern dengan teknik kombinasi batik tulis dan cap. Motif "pagi sore" digunakan dalam busana siap pakai dengan nuansa bohemian etnik. Hasilnya adalah kreasi busana yang tidak hanya kontemporer dan praktis tetapi juga mengekspresikan identitas budaya Indonesia (Ni'mah & Dartono, 2021).

Sebaliknya, metode pembuatan batik cap yang berfokus pada efisiensi dan keberlanjutan juga memungkinkan penggabungan desain struktural seperti bustier. Dalam penelitian mereka tentang efisiensi lingkungan pada proses pembuatan batik cap encim, Susanto dan Putranto (2022) menemukan bahwa metode ini tidak hanya produktif secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. Hal ini menjadikan pilihan yang ideal untuk industri fesyen kontemporer yang peduli dengan dampak lingkungan (Susanto dan Putranto, 2022).

Haute Couture merupakan jenis busana tingkat pengeraannya sulit dan menggunakan teknik tangan lebih banyak, sehingga proses penyelesaiannya lebih rumit. Karya busana semi *haute couture* memiliki nilai dan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis busana lainnya karena busana semi *haute couture* adalah raja mode dan dibuat dengan waktu yang lebih lama, membuatnya eksklusif.(Nanda et al., 2022). Istilah yang mengacu pada busana yang dibuat dengan ukuran yang disesuaikan sesuai keinginan pembeli. Dibuat menggunakan material yang berkualitas tinggi, bahan yang mahal, dan dikerjakan dengan sangat teliti, bahkan dengan jahitan tangan manual.(Kasus et al., 2021)

Karya busana seperti gaun *haute couture* berbasis bustier resin dan kain batik wastra adalah produk budaya yang membawa identitas, inovasi, dan potensi fungsional dan komersial yang tinggi di era globalisasi mode saat ini. Ini karena resin digunakan sebagai material modern yang eksperimental, bustier digunakan sebagai struktur desain, dan batik tulis dan cap digunakan sebagai bentuk ekspresi budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teknik resin dapat diterapkan pada kain sebagai cara baru untuk mengolah elemen struktural dan visual dalam desain busana. Penelitian ini mengeksplorasi resin sebagai material inovatif yang dapat memperkuat struktur sambil memberikan nilai estetika unik pada busana. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk membuat busana *haute couture* berupa bustier resin yang dipadukan dengan gaun batik wastra dengan gaya etnik kontemporer. Diharapkan bahwa perpaduan teknik resin dengan batik tulis dan batik cap akan memberikan manfaat estetika yang kuat, memperkaya narasi budaya, dan menunjukkan potensi inovasi material untuk mengembangkan desain busana kontemporer yang berbasis kearifan lokal.

2. Metodologi

Pendekatan eksploratif–eksperimental

Dalam proses perancangan ini, pendekatan eksploratif-eksperimental digunakan. Pendekatan ini berfokus pada mengeksplorasi material, teknik, dan bentuk yang belum biasa digunakan dalam desain busana. Tujuan dari desain ini adalah untuk memasukkan teknik resin, yang biasanya digunakan dalam kriya, ke dalam tekstil, terutama struktur bustier. Melalui penggunaan kain batik wastra, yang merupakan kombinasi batik tulis dan cap, pendekatan ini juga mempertimbangkan nilai kultural. Kain batik wastra berfungsi sebagai representasi nilai lokal yang dikemas dalam visual kontemporer. Pendekatan eksperimental menekankan pengalaman langsung, memahami ide secara lebih mendalam melalui percobaan, praktik nyata, dan eksplorasi. Pendekatan ini mendorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dengan melakukan eksperimen atau simulasi yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.(Mubarok, 2019)

Metode

Penilaian *expert judgment* digunakan dengan melibatkan para ahli untuk menilai instrumen, proses, dan hasil perancangan secara langsung. Metode ini dipilih karena perancangan busana yang menggabungkan teknik resin pada kain dan batik wastra memerlukan penilaian berbasis keahlian dari praktisi dan akademisi yang memahami aspek teknis, estetika, dan budaya desain busana. Dengan menggunakan penilaian ahli ini, setiap tahapan perancangan, mulai dari eksplorasi ide, eksperimen dengan material, pembuatan pola, pembuatan busana, hingga hasil akhir.

Dengan meminta pendapat, evaluasi, dan pertimbangan dari ahli dalam bidang yang diteliti. Keahlian praktisi, akademisi, atau profesional di bidang desain busana, tekstil, dan kriya material digunakan untuk menilai kelayakan instrumen dan kualitas produk dalam proses perancangan karya busana. Para ahli menilai relevansi indikator, ketepatan teknik, kualitas konstruksi, dan kesesuaian konsep estetika yang digunakan. Metode ini dianggap penting karena dapat memberikan masukan yang valid dan objektif yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penilaian pencipta yang subjektif. Oleh karena itu, penilaian ahli berfungsi sebagai dasar

penguatan validitas isi sekaligus memastikan bahwa produk telah memenuhi persyaratan akademik, estetika, teknis, dan budaya.

Prosedur Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan produk dilakukan pada desain gaun *Swarna Dirgantara* untuk memastikan bahwa produk memenuhi standar estetika, teknis, dan fungsional sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap validator, yang terdiri dari pakar desain mode, praktisi desain mode, dan pengrajin batik, memberikan skor terhadap instrumen penilaian yang mewakili aspek teknis, estetika, dan nilai budaya. Skor ini mencakup aspek struktur estetika bustier resin, kualitas teknik batik wastra nusantara, kesesuaian dengan konsep etnik modern, ketepatan konstruksi pola, kenyamanan penggunaan, dan kualitas *finishing busana haute couture*.

Selanjutnya, rumus persentase kelayakan digunakan untuk menghitung data penilaian para validator untuk mengetahui tingkat kelayakan produk secara kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Rumus ini menghasilkan nilai persentase yang menggambarkan tingkat kelayakan produk secara keseluruhan dengan menggabungkan skor total dari seluruh validator dan skor maksimum dari instrumen penilaian. Persentase ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori kelayakan yang telah ditentukan agar hasil penilaian dapat dibaca secara sistematis dan proporsional. Interpretasi ini tidak hanya membantu menentukan posisi kualitatif produk.

Kriteria Validitas Isi

Hasil penilaian para ahli membentuk kriteria validitas isi, yang digunakan untuk menilai tingkat kelayakan dan kevalidan instrumen penelitian. Kategori validitas isi ditetapkan berdasarkan persentase skor yang diterima, yang kemudian dibagi ke dalam berbagai tingkat kelayakan. Tabel 1 menunjukkan skala persentase kelayakan yang digunakan untuk menentukan kategori validitas isi instrumen penelitian. Hasil validasi untuk skala indikator persentase kelayakan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Skala Presentase Kelayakan

No	Persentase (%)	Kategori Validitas Isi
1.	81,25-100	Sangat Layak/Valid
2.	62,50-81,24	Layak/Valid
3.	43,75-62,49	Cukup Layak/Cukup Valid
4.	25-43,74	Tidak Layak/ Tidak Valid

Lokasi dan Waktu

Penelitian dan perancangan di Studio Prakarya dan Desain Busana, Universitas Negeri Semarang, dan Kos pada bulan Februari-Mei 2025, termasuk fase observasi, pengumpulan data, eksplorasi teknik, pembuatan prototipe, dan penyelesaian karya final.

Prosedur Perancangan

Proses perancangan penelitian dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menghasilkan karya seni yang inovatif dari segi teknik dan material serta memiliki fondasi konsep, budaya, dan estetika yang kuat. Pendekatan eksploratif-eksperimental digunakan dalam proses perancangan. Pendekatan ini menggabungkan penelitian literatur, eksperimen material, dan penciptaan prototipe nyata dari desain. Secara umum, proses ini terdiri dari tujuh langkah:

1. Identifikasi Ide dan Tema Perancangan

Langkah pertama dalam proses perancangan adalah menentukan ide dasar dan tema visual. Studi ini melihat penggunaan resin sebagai media penguat struktur pada kain dan penggunaan cap dan batik tulis sebagai representasi visual budaya Indonesia. Pemilihan tema didasarkan pada kebutuhan akan inovasi teknik sambil mempertahankan prinsip tradisi lokal melalui estetika kontemporer.

2. Studi Literatur dan Pengumpulan Referensi

Dalam tahap ini, studi literatur dan pengumpulan referensi dilakukan untuk mempelajari teori dan konsep yang relevan, seperti filosofi batik tulis dan cap, teknik aplikasi resin dalam kriya dan tekstil, dan desain bustier *haute couture*. Untuk melakukan penelitian ini, literatur yang digunakan termasuk jurnal ilmiah, karya terdahulu, buku referensi mode, dan ulasan tren dan praktik industri fesyen terbaru.

3. Eksplorasi dan Uji Coba Material Resin pada Kain

Eksperimen dilakukan langsung pada berbagai jenis kain (seperti toyobo, satin, katun, dan katun) untuk melihat efek fisik dan visual resin saat digunakan. Pengujian meliputi ketahanan struktur, fleksibilitas kain setelah resin mengeras, efek kilap, dan kelayakan visual untuk desain bustier.

4. Pengembangan Sketsa dan Alternatif Desain

Berdasarkan temuan penelitian, dibuat sketsa kerja yang mencakup desain struktur bustier resin dan penggunaan komposisi batik tulis dan cap sebagai elemen visual utama. Metode ini memperhitungkan elemen desain seperti proporsi, warna, tekstur, dan ritme visual.

5. Pembuatan Pola dan Prototipe

Setelah memilih desain terakhir, pola dibuat sesuai dengan ukuran tubuh standar dan dengan teknik *moulage* (penataan kain langsung pada mannequin). Prototipe awal, atau *mock-up*, dibuat menggunakan kain alternatif untuk menguji kesesuaian, kenyamanan, dan daya bentuk bustier sebelum diterapkan pada bahan terakhir.

6. Realisasi karya final

Pemotongan bahan utama, penerapan resin pada bagian bustier, penerapan elemen batik tulis dan cap, penjahitan manual, dan *finishing haute couture* seperti pemasangan lining, kancing tersembunyi, dan resleting adalah semua bagian dari tugas akhir tahapan ini. Karya menjadi satu kesatuan pakaian yang lengkap.

7. Evaluasi dan Revisi Karya

Dalam tahap akhir proyek, evaluasi dan revisi dilakukan untuk menilai kualitas karya berdasarkan estetika visual, struktur teknis, fungsi pemakaian, dan kesesuaian tema. Panel penilaian terdiri dari tim praktisi fesyen atau dosen pembimbing. Karya diubah dan disempurnakan berdasarkan saran yang diterima.

Teknik Perancangan

Karya ini dibuat menggunakan perpaduan teknik perancangan modern eksperimental dan teknik tradisional tekstil, dengan mempertimbangkan aspek struktural, estetika, dan simbolik. Setiap metode yang digunakan disesuaikan dengan sifat bahan dan ide desain yang dibuat pada tahap sebelumnya. Berikut adalah penjelasan tentang teknik perancangan yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Teknik Eksperimen Material: Aplikasi Resin pada Kain: Teknik ini menggunakan resin sebagai penguat dan pembentuk tekstur visual untuk membuat elemen struktural pada kain. Resin diterapkan pada permukaan kain dalam bentuk cair dan kemudian dibiarkan mengeras untuk memberikan efek kilap dan kaku yang dapat membentuk siluet bustier. Untuk mendapatkan hasil yang optimal secara fungsional dan visual, proses ini memerlukan perhitungan dosis resin, waktu pengerasan, dan jenis kain yang sesuai.
- b. Teknik Pengolahan Batik (Tulis dan Cap): Kombinasi kedua teknik ini digunakan untuk membuat batik. Teknik ini menggunakan batik tulis, yang memberikan nilai estetika yang tinggi dan detail motif unik, dan batik cap, yang mempercepat proses produksi dengan motif

- berulang. Motif batik dipilih dan disusun dengan cermat untuk mengimbangi nilai filosofi lokal dengan gaya modern. Menggunakan kain batik wastra yang tersedia atau bekerja sama dengan pengrajin batik lokal adalah cara untuk menerapkan teknik ini.
- c. Teknik Pengembangan Pola dan *Moulage*: Pola busana dibuat berdasarkan ukuran tubuh normal wanita dewasa menggunakan sistem pola dasar yang dimodifikasi sesuai desain bustier. Dalam beberapa kasus, teknik *moulage*, yaitu membentuk kain langsung pada manekin, digunakan untuk membuat bentuk yang sesuai dengan anatomi tubuh. Hal ini sangat penting karena bustier memiliki struktur yang ketat dan perlu menyesuaikan kontur tubuh secara tepat.
 - d. Teknik Penjahitan Busana *Haute Couture*: Untuk membuat pakaian, digunakan teknik jahit tangan, atau jahit tangan, dan *finishing* manual, yang merupakan karakteristik *haute couture*. Penjahitan dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan bustier resin yang berfungsi sebagai pusat struktur, dan diikuti dengan bagian gaun batik. Untuk menjaga kualitas hasil akhir yang eksklusif dan profesional, detail seperti lining, resleting tersembunyi, dan kancing dipasang dengan cara yang rapi dan simetris.
 - e. Teknik Penyusunan Komposisi Visual: Prinsip-prinsip desain busana seperti keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), proporsi, dan kesatuan digunakan dalam penyusunan komposisi untuk memastikan bahwa elemen batik dan struktur bustier bekerja sama secara visual. Pilihan tempat untuk menempatkan batik tulis dan cap disesuaikan dengan titik fokus desain dan siluet karya secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Gambar 1. menunjukkan hasil *haute couture* yang menggunakan teknik resin pada kain sebagai unsur estetika dan struktural pada bagian bustier. Bustier dengan teknik resin yang dipadukan dengan gaun batik wastra dengan nuansa etnik kontemporer. Bustier, yang mencerminkan karakter utama busana *haute couture* yang menekankan konstruksi detail dan kualitas artistik tinggi, dirancang dengan struktur kaku dan tegas untuk membentuk siluet tubuh bagian atas secara tepat. Aplikasi resin pada kain memberikan nilai baru dalam perancangan busana karena tidak hanya menguatkan struktur kain tetapi juga membuatnya tampak lebih mengilap dan memiliki tekstur yang kontras dengan tekstil biasa.

Kain berkilau dengan siluet lurus memanjang di bagian bawah gaun memberikan kesan anggun dan elegan sambil menyeimbangkan dominasi struktur pada bustier. Bagian lengan berbentuk *cape* panjang menjuntai dihiasi dengan elemen batik wastra, yang menampilkan motif etnik yang kaya makna simbolik dan nilai budaya. Penggabungan teknik batik tulis dan batik cap menunjukkan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern; batik digunakan dalam desain busana sebagai media untuk bercerita tentang budaya selain sebagai elemen hiasan.

Secara keseluruhan, busana ini menunjukkan sinergi antara penggunaan teknik resin modern dan pelestarian warisan budaya melalui batik wastra. Perpaduan antara elemen struktural yang kuat, komposisi visual yang seimbang, dan nilai simbolik budaya membuat karya ini memiliki kualitas estetika yang tinggi, serta relevan secara konseptual untuk pengembangan desain busana kontemporer berbasis kearifan lokal. Hasil busana secara keseluruhan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Desain

Proses Perumusan Ide

Dalam proses perancangan karya *Swarna Dirgantara*, berawal dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari material yang belum umum digunakan dalam *fashion*, yaitu resin, muncul dari pemikiran tentang kemungkinan resin sebagai bahan kriya yang mengkilap dan transparan yang dapat membentuk struktur kokoh dan estetik. Karakter tersebut dianggap sangat cocok untuk membuat bustier yang menarik secara visual. Ide ini kemudian dipadukan dengan penggunaan kain batik wastra, yang memiliki nilai etnik yang kuat, untuk menjaga nilai budaya lokal dalam desain dan karya. Menurut konsep, produk yang akan dibuat harus dapat memadukan inovasi teknik resin dan estetika batik dengan pendekatan etnik modern untuk menghasilkan busana *haute couture* yang unik dan signifikan. (rismayani et al., 2023) ketika ide atau solusi yang dicari ditemukan, tahap paling menarik dari proses kreatif adalah mengalami ide. Proses ini disebut sebagai "faktor eureka" oleh banyak ahli. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat solusi kreatif untuk masalah atau tugas.

Penyusunan Moodboard

Untuk memastikan konsep desain tetap konsisten, moodboard dirancang sebagai acuan visual utama. Moodboard berisi kumpulan referensi warna, tekstur, bentuk, motif, dan suasana visual yang menggambarkan karakter *Swarna Dirgantara*. Warna-warna seperti coklat keemasan, hitam, dan gold dipilih untuk mencerminkan kemegahan dan kesan etnik modern. Motif batik wastra dikombinasikan dengan tekstur resin yang berkilau untuk menegaskan kontras visual yang menjadi dasar desain. Moodboard juga menggambarkan siluet bustier structural menonjolkan estetika busana dan gaun panjang elegan sebagai ilustrasi bentuk busana yang akan diwujudkan. Agar arah visual tetap sesuai dengan konsep awal, moodboard ini berfungsi sebagai pegangan atau acuan selama seluruh proses perancangan.

Moodboard membantu memahami konsep dan tema desain lebih mendalam. untuk mengingat dan menghubungkan ide yang lebih mudah. Moodboard sangat penting untuk pendidikan desain *fashion* karena membantu menumbuhkan kreativitas, memvisualisasikan ide-

ide, memperkuat identitas desain, meningkatkan keterampilan desain, mendorong eksplorasi ide-ide, dan memudahkan kerja sama (Rahmadani & Nelmira, 2024).

Eksperimen Material Resin

Eksperimen dengan jenis, ketebalan, bentuk dan kecepatan pengeringan resin dilakukan untuk mengetahui cara terbaik untuk menggunakannya pada kain. Untuk menentukan jenis kain mana yang paling cocok untuk kekuatan rekat dan struktur, berbagai jenis kain diuji. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa resin berfungsi dengan baik pada kain dengan tekstur yang tidak terlalu halus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa resin dapat menempel dengan kuat dan tidak mudah terkelupas. Selain itu, penggunaan pigmen emas dan perak dicoba untuk menyesuaikan dengan ide visual di moodboard. Sebagai hasil dari uji coba ini, pendekatan yang paling efektif adalah menerapkan resin secara berlapis dengan ketebalan tertentu. Ini menghasilkan panel bustier yang kuat, stabil, tetapi tetap nyaman untuk dikenakan. Tetapi harus di sesuaikan dengan kebutuhan juga, resin pada kain yang tidak terlalu tebal juga hasilnya bagus dan tidak mengurangi nilai etetikanya.

Pengembangan Desain

Setelah eksperimen material berhasil dilakukan, tahap pengembangan desain dilakukan. Sketsa alternatif dibuat dengan mempertimbangkan bentuk siluet, keseimbangan visual, dan tata letak panel resin pada bustier. Beberapa pilihan desain awal termasuk berbagai bentuk estetika bustier dan berbagai ukuran panjang dan volume rok pada gaun. Setelah proses seleksi, desain terakhir dibuat dengan bustier resin sebagai titik utama dan rok batik wastra sebagai pendukung yang memberikan sentuhan etnik modern. Motif pada batik wastra disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini. Desain terakhir dipilih karena dianggap mewakili paling baik konsep perpaduan etnik dan modern yang menjadi dasar perancangan karya yang menarik dan tidak mengilangkan wastra batik nusantra. (Aminatunnisak, 2021) improvisasi dalam desain busana harus disesuaikan dengan jenis, fungsi, kesempatan, dan waktu pakaian. Beberapa sumber ide yang berdasarkan tema tertentu juga harus dipertimbangkan saat improvisasi.

Pembuatan Pola dan Kontruksi Busana

Dimulai dengan pola dasar badan, pola bustier dibuat dengan garis potongan princess untuk menghasilkan bentuk tubuh yang proporsional. Pola rok dibuat dengan potongan *flare* untuk memberikan efek jatuh dan anggun serta terdapat potongan dibagian rok depan untuk memudahkan pengguna saat gaun dikenakan. Setelah pola selesai, resin dicampur dengan pigmen emas dan dituangkan pada kain sesuai pola bustier. Setelah resin mengering dan mengeras, bustier resin bisa dilepas pasang dan saat digunakan resin dikaitkan menggunakan tali transparant. Selanjutnya, rok kain liquid metalik dijahit dengan teknik *haute couture* untuk memastikan hasil yang rapi, kuat, dan nyaman. Seluruh bagian busana kemudian dirakit dan diuji untuk memastikan bahwa bentuknya sesuai dengan manekin.

Hasil Akhir Karya “*Swarna Dirgantara*”

Karya *Swarna Dirgantara* menunjukkan perpaduan yang sempurna antara inovasi resin dan estetika batik wastra. *Cape* batik wastra menampilkan nuansa etnik yang hangat dan penuh karakter, sedangkan bustier resin menarik perhatian dengan kilau transparan metalik yang modern, estetik dan dramatis. *Swarna Dirgantara*, yang berarti "kemuliaan yang berada di angkasa" dalam bahasa filosofis, dikenal untuk menciptakan kesan kemegahan melalui dominasi warna emas dan hitam dalam berbagai gaya busana. Siluet yang dibuat memberikan kesan *haute couture* dan terlihat elegan. Perpaduan bahan keras dan lembut menciptakan dinamika visual yang berbeda. Ini juga menunjukkan seberapa baik material non-konvensional dapat digunakan dalam dunia *fashion*.

Hasil Uji Kelayakan Produk

Hasil uji kelayakan produk karya *Swarna Dirgantara* dihasilkan dari penilaian yang dilakukan oleh para validator yang terdiri dari ahli desain busana, praktisi mode, dan akademisi. Untuk menilai kesesuaian konsep etnik modern dan elemen estetika, konstruksi, dan fungsionalitas, digunakan skala YA-TIDAK. Karya menunjukkan kelayakan tinggi pada hampir semua aspek penilaian, menurut rekapitulasi skor. Bagian *cape* batik wastra dinilai layak karena menampilkan karakter etnik yang kuat serta penyusunan motif yang harmonis, sementara struktur bustier resin dinilai baik dari segi kerapian, kekuatan, dan nilai estetika busana.

Indikator Desain

Pada uji kelayakan produk, indikator desain berkonsentrasi pada kualitas visual dan kompatibilitas desain busana *Swarna Dirgantara* dengan konsep etnik modern yang diusung. Keselarasan komposisi antara bustier resin dan gaun batik wastra, keharmonisan warna, ketepatan proporsi siluet, dan kejelasan karakter desain yang ditampilkan adalah beberapa faktor penting yang dievaluasi oleh para validator. Selain itu, indikator ini menilai seberapa kuat desain mencerminkan identitas karya. Ini mencakup hal-hal seperti pemilihan motif batik, penempatan panel resin, dan kekuatan ide visual secara keseluruhan. Sejauh mana rancangan telah memenuhi persyaratan estetika, kreativitas, dan konsistensi tema yang menjadi dasar karya desain dapat dinilai melalui penilaian indikator desain ini.

Menurut Tabel 2, hasil penilaian kelayakan desain busana dari tiga validator menunjukkan nilai persentase yang sangat tinggi. Validator 1 memberikan nilai 96,67%, Validator 2 100%, dan Validator 3 93,33%, sehingga nilai rata-rata 96,67% termasuk dalam kategori sangat layak. Nilai ini menunjukkan bahwa desain busana telah memenuhi semua kriteria kelayakan secara optimal, baik dari aspek visual, kesesuaian konsep, maupun harmonisasi antara elemen bustier resin dan gaun batik wastra. Tingginya nilai kelayakan juga menunjukkan bahwa desain busana dinilai memiliki kualitas estetika, inovasi material, dan kesesuaian yang sangat baik dengan tema etnik kontemporer, sehingga layak untuk dikembangkan dan dipresentasikan sebagai karya busana *haute couture*.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Aspek Desain

Validator	Percentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	100%
Validator 3	93,33%
Rata-rata	96,67%
Kategori	Sangat Layak

Hasil uji kelayakan indikator desain menunjukkan bahwa seluruh validator menilai kualitas desain dengan sangat layak. Dengan persentase rata-rata 96,67%, presentasi ini termasuk kategori sangat layak. Menurut aturan ini, desain busana secara keseluruhan—meliputi komposisi bentuk, proporsi, gaya visual, dan kesesuaian siluet—mampu menggambarkan konsep etnik modern yang menjadi dasar karya "*Swarna Dirgantara*" dan memenuhi standar *haute couture*. Kesesuaian antara bustier resin dan gaun batik wastra dinilai secara harmonis, sehingga elemen kreatif, relevansi tema, dan daya tarik visual ditunjukkan.

Indikator Ukuran

Indikator ukuran digunakan untuk menilai ketepatan proporsi, kesesuaian pola dengan bentuk tubuh, dan kecocokan siluet busana saat dikenakan. Penilaian ini mencakup aspek ketelitian dalam pembuatan pola, presisi pembuatan bustier resin agar tetap ergonomis, dan keselarasan jatuhnya rok batik wastra dengan bentuk tubuh model.

Tabel 3 menyajikan hasil penilaian kelayakan berdasarkan indikator ukuran yang diperoleh dari tiga validator ahli. Penilaian ini difokuskan pada ketepatan proporsi busana, kesesuaian pola dengan bentuk tubuh, serta kecocokan siluet busana saat dikenakan. Setiap

validator memberikan penilaian dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat akurasi ukuran, presisi konstruksi bustier resin, dan keselarasan jatuhnya rok batik wastra terhadap tubuh model. Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata yang digunakan sebagai dasar penentuan kategori kelayakan pada indikator ukuran.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Aspek Ukuran

Validator	Persentase
Validator 1	100%
Validator 2	96,67%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Pada indikator ukuran, hasil penilaian validator dengan rata-rata 97,78% menunjukkan bahwa busana memiliki tingkat ketepatan ukuran yang baik dan, sehubungan dengan nilai kelayakan, berada dalam kategori yang layak—sangat layak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan gaun batik dan pola bustier resin secara tepat mengikuti standar proporsi tubuh. Hal ini sangat penting karena busana *haute couture* sangat menekankan kecocokan ukuran untuk mencapai kenyamanan dan estetika yang paling tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa karya sudah memenuhi standar teknis yang baik dari segi ukuran.

Indikator Estetika

Metode ini digunakan untuk menentukan sejauh mana tampilan busana menarik secara visual dan selaras dengan konsep desain yang diusung. Penilaian estetika mencakup keselarasan warna, kombinasi motif atau tekstur kain, proporsi bentuk busana, dan keunikan atau kreativitas desain yang mampu menimbulkan daya tarik bagi pemakainya maupun penikmat busana. Hasil uji kelayakan untuk skala indikator presentase estetika ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Aspek Estetika

Validator	Persentase
Validator 1	100%
Validator 2	96,67%
Validator 3	93,33%
Rata-rata	96,67%
Kategori	Sangat Layak

Dengan nilai kelayakan rata-rata 96,67%, indikator estetika menunjukkan bahwa pakaian memiliki harmoni visual yang kuat dalam hal warna, tekstur, motif, dan komposisi. Perpaduan resin yang bersinar dengan batik wastra dengan nuansa etnik dinilai menyatu secara halus dan menarik perhatian. Tujuan karya adalah untuk menggabungkan busana *haute couture* dengan identitas budaya modern, dan standar estetika yang tinggi ini sejalan dengannya.

Indikator Teknik Jahit

Indikator teknik jahit digunakan untuk menilai kualitas dan kerapian jahitan pada pakaian. Penilaian ini mencakup kesesuaian jenis jahitan dengan desain pakaian, ketelitian dalam menyelesaikan detail seperti kancing, resleting, dan sambungan kain, kestabilan jahitan terhadap tarikan, dan kerapian *finishing* tepi dan lipatan. Hasil evaluasi teknik jahit menunjukkan seberapa baik pakaian dapat memenuhi standar kualitas produksi dan membuatnya nyaman bagi pemakai. Hasil uji kelayakan untuk indikator teknik jahit ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Aspek Teknik Jahit

Validator	Persentase
Validator 1	93,33%
Validator 2	96,67%
Validator 3	93,33%
Rata-rata	94,44%

Kategori	Sangat Layak
----------	--------------

Nilai kelayakan rata-rata 94,44% dihasilkan dari penilaian indikator teknik jahit, yang menempatkannya dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik jahit yang baik sangat berpengaruh pada durabilitas dan bentuk akhir busana, sehingga nilai ini menunjukkan bahwa struktur busana telah dibuat secara profesional. Kualitas konstruksi busana, termasuk teknik penyambungan kain batik, pemasangan bustier resin, penguncian bagian dalam, dan penyelesaian tepi, dilakukan dengan rapi, kuat, dan memenuhi standar *haute couture*.

Indikator Performa Busana

Indikator performa busana digunakan untuk mengevaluasi kenyamanan dan fungsi busana saat dikenakan. Penilaian ini mencakup kelenturan bahan, kemampuan bergerak, ketahanan terhadap tarikan atau tekanan, kestabilan bentuk, dan kemudahan pemakaian dan perawatan. Hasilnya menunjukkan sejauh mana busana dapat memenuhi kebutuhan pemakai dari segi kenyamanan, fleksibilitas, dan daya tahan. Hasil uji kelayakan untuk indikator performa busana ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Aspek Performa Busana

Validator	Percentase
Validator 1	100%
Validator 2	100%
Validator 3	93,33%
Rata-rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Indikator performa busana menerima kategori layak–sangat layak dari hasil penilaian, dengan rata-rata 97,78% menunjukkan bahwa pakaian memiliki kenyamanan gerak yang memadai, stabilitas saat dikenakan, dan fungsionalitas yang baik. Bustier dibuat dari resin, yang merupakan material yang biasanya kaku, sehingga dianggap tetap ergonomis dan tidak mengganggu gerak dasar. Ini menunjukkan bahwa pembuat berhasil menyeimbangkan fungsi dengan estetika.

Indikator Keistimewaan

Indikator keistimewaan digunakan untuk menilai nilai unik dan daya tarik busana yang membedakannya dari busana lain. Penilaian ini mencakup inovasi desain, inovasi penggunaan bahan, detail estetika unik, kesesuaian dengan tema atau konsep, dan kemampuan busana untuk menarik perhatian dan meninggalkan kesan bagi pemakai dan penonton. Hasil penilaian keistimewaan menunjukkan seberapa banyak busana memiliki ciri unik dan manfaat tambahan yang membedakannya dalam hal estetika dan fungsional. Hasil uji kelayakan untuk indikator keistimewaan ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Aspek Keistimewaan

Validator	Percentase
Validator 1	100%
Validator 2	96,67%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Indikator keistimewaan busana memiliki nilai kelayakan 96,6%, dengan kategori sangat layak dimasukkan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa busana dianggap memiliki sifat inovasi, orisinalitas, dan keunikan. Perpaduan teknik resin dengan batik wastra dianggap memberikan karakter modern yang jarang ditemui sekaligus mempertahankan identitas budaya Indonesia. Tingkat keistimewaan menunjukkan bahwa pekerjaan ini dapat menghasilkan inovasi berbasis material sambil mempertahankan nilai lokal.

4. Kesimpulan dan Saran

Karya busana yang dibuat dengan menggunakan teknik resin pada kain sebagai elemen estetika bustier, dipadukan dengan gaun batik wastra bernuansa etnik kontemporer, menunjukkan bahwa mengeksplorasi material kontemporer dapat selaras dengan nilai-nilai budaya tradisional. Resin telah terbukti memiliki kemampuan untuk membuat bustier yang kokoh, berkarakter, dan memiliki nilai estetika tinggi. Bustier resin ini tidak hanya menarik perhatian secara visual, tetapi juga dapat membentuk bentuk tubuh dengan presisi yang mirip dengan konstruksi pakaian *haute couture*.

Penggunaan kain batik tulis dan cap dalam rancangan gaun meningkatkan tampilan visual dan narasi budaya. Sementara batik cap memberikan efisiensi pola dan kesan ritmis pada keseluruhan komposisi desain, batik tulis memberikan keunikan dan nilai filosofis. Dengan perpaduan ini, kearifan lokal dan teknik modern bekerja sama dengan baik.

Oleh karena itu, karya ini dapat dianggap sebagai sejenis inovasi dalam desain busana yang dapat menggabungkan teknologi material dengan warisan budaya Indonesia dalam bentuk estetika yang fungsional dan utuh yang dapat dikembangkan secara komersial dan artistik.

Untuk mengembangkan karya sejenis di masa mendatang, penelitian resin harus difokuskan pada jenis resin yang lebih fleksibel agar kenyamanan pengguna tetap terjaga, terutama jika karya akan digunakan untuk waktu yang lebih lama. Selain itu, proses penerapan resin memerlukan ketelitian tinggi dan uji coba yang cukup, sehingga perancang harus memperhatikan aspek teknis secara menyeluruh sejak awal desain.

Disarankan agar lembaga pendidikan seni dan desain terus mendukung penciptaan karya berbasis eksplorasi interdisipliner yang menggabungkan teknik modern dan nilai tradisional sebagai bagian dari kurikulum dan riset kreatif. Di sisi lain, eksperimen dengan menggabungkan material seperti resin dan batik dapat memberi peluang bagi mahasiswa atau desainer pemula untuk menciptakan karya seni yang unik dan inovatif.

Akhirnya, pendekatan desain seperti ini dapat menjadi alternatif bagi pelaku industri kreatif dan UMKM untuk membuat produk *fashion* eksklusif yang memadukan inovasi material dengan kekuatan identitas budaya, yang memungkinkan mereka bersaing di pasar domestik dan internasional.

Referensi

- Hermawati, D. P. (2023). Pithecanthropus Erectus Batik For *Haute Couture* Clothes: A Blend Of Primitive And Modern Styles. *Runtas: Jurnal Fesyen dan Wastra Nusantara*, 1(2), 173-182. <https://doi.org/10.33153/runtas.v1i2.5387>
- Ni'mah, Q. M., & Dartono, F. A. (2021). Perancangan batik kontemporer motif pagi sore untuk busana ready to wear dengan sumber ide bohemian. *Ekspresi*, 23(2). <http://dx.doi.org/10.26887/ekspressi.v23i2.2018>
- Nisa, A. K., Cahyati, R. D., Dasining, D., & Mu'imamah, R. S. P. (2024). Updating with satin patchwork technique to make it bustier. *Jurnal Tekstil*, 7(2). <https://doi.org/10.59432/jute.v7i2.110>
- Patterson-Ooi, A., & Araujo, N. (2022). Beyond Needle and Thread: Communicating and Contesting Identity in *Haute Couture*. <https://doi.org/10.5204/mcj.2927>
- Puspamurti, D. Y., Ratnawati, I., & Sidiyawati, L. (2023). Permainan tradisional anak dalam penciptaan desain motif batik tulis sebagai busana outer kekinian. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(12). <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1828-1847>
- Soedjarwo, M. F. B. (2021). Finishing kriya kayu berpendar dalam gelap pada tema kerusakan Astreopora. *Corak*, 10(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4734>
- Susanto, N., & Putranto, T. (2022). Pengukuran tingkat eko-efisiensi batik cap menggunakan metode Life Cycle Analysis (Studi kasus: Batik Encim pada Kampoeng Batik Kauman Pekalongan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 654–664. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.654-664>

- Indah. (2024). *Proses Pembuatan Busana Pesta Dengan Lukis Kain The Process Of Making Party Clothes With Fabric Painting* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.69697/garina.v16i1.107>
- Kasus, S., Semi, B., Couture, H., Deluxe, D., Kadek, L., Ginanti, A., Ngurah, A. A., Mayun, A., Gusti, I., Priatmaka, B., Studi, P., Mode, D., Rupa, S., & Desain, D. (2021). "The Beauty Of Cock's Comb Flower."
- Mubarok, F. (2019). *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendekatan Eksperimental Dalam Pembelajaran*. <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>.
<https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v1i2.371>
- Nanda, N. P., Yustianti, V., Made Radiawan, I., Kadek, N., Diantari, Y., Studi, P., Mode, D., Rupa, S., & Desain, D. (2022). "Kama Thani" : Studi Kasus Busana Semi Haute Couture Dan Deluxe Di Pertunungan Astiti. In *Journal of Fashion Design: Vol. II* (Issue 2).
- Rahmadani, L., & Nelmira, W. (2024). Pengaruh Moodboard Terhadap Hasil Belajar Desain Siswa Tata Busana SMKN 1 Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2935–2946.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2745>
- rismayani, Nasution, D. A., Adelina, H., & Keling, M. (2023). *Rismayani* (1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Saputri, T. A. (2020). *Perancangan Aksesori Fesyen Berbahan Resin Dengan Inspirasi Motif Marble*. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4511>
- Yulistiana, Y. (2021). Pengembangan Desain Busana Pengantin Dengan Tema" The Bentenan Is Asmaralaya Of Tondano". *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 2(2), 69-77.
<https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p69-77>